

The Law Does Not Annul the Promise. Annul the Promise. *Hukum tidak menghilangkan perjanjian.*

July 31, 2005

Whether or not you are interested in this upcoming topic depends in large measure on the way you live your life. It has to do with the theological content of the Abrahamic covenant and the historical and theological relationship between that covenant and the law of Moses, which came 430 years later.

Apakah anda tertarik atau tidak dengan kotbah malam ini tergantung sebagian besar kepada caranya anda hidup. Malam ini kita akan membahas isi teologia dari perjanjian Allah kepada Abraham dan hubungannya dengan Hukum Taurat dari Musa yang datangnya 430 tahun kemudian.

If you live your life only on the basis of spiritual feelings that give an immediate emotional charge, then you will have a hard time following me. But if you live your life on the basis that you want an ever-deepening understanding of the ways of God in Scripture, you will really understand Paul's theology in these verses and seek to enlarge and if necessary, correct the theological foundation of your life.

Jika anda hanya hidup berdasarkan perasaan-perasaan rohani yang akan menguatkan anda segera, maka anda sukar akan memahami apa yang saya akan katakan malam ini. Namun jika anda hidup kehidupan anda dengan keinginan untuk mengerti lebih mendalam cara-cara Tuhan dalam Firman-Nya, akan akan cepat mengerti teologia Paulus dalam ayat-ayat ini dan anda akan bertumbuh atau merubah jika perlu dasar kehidupan teologia anda.

There are profound practical implications here, as we will see; but to understand and experience them requires a lot of thought. The implications for what we should be and do do not lie you cannot immediately grasp.

Disini kita bisa mendapatkan maksud-maksud yang sangat praktis, namun untuk mengerti dan melakukan hal-hal ini perlu renungan yang cukup dalam. Implikasi dari apa yang harus kita menjadi dan melakukan tidak gampang ditangkap.

Let us look where we started. **First**, in 3:1-5 Paul makes clear that you must live with the same principles as when you became a Christian. When you received the Spirit of God through faith in Christ at the beginning, then the only way to go on by the power of the Spirit is by faith not by works of law.

*Marilah kita kembali sedikit ke permulaan Galatia 3. **Pertama**, di ayat-ayat 1-5, Paulus menjelaskan bahwa kita harus hidup dengan meneruskan prinsip-prinsip yang sama yang kita miliki pada saat kita menjadi orang Kristen. Ketika pada permulaan kita menerima Roh Allah karena kepercayaan kita kepada Kristus, maka satu-satunya cara untuk meneruskan hidup kita dengan Kristus adalah dengan kekuatan dari Roh Kudus karena iman dan bukan karena pekerjaan-pekerjaan hukum.*

Second, in 3:6-9 Paul supports this view further with the example of Abraham and the teaching that the only way to be a child of Abraham is through the faith Abraham had. The blessing of Abraham comes not to those who show their merit through works of law but to those who trust the promises of God as Abraham did.

Kedua, di Gal. 3:6-9, Paulus mendukung ajarannya dengan memberikan kita contoh Abraham sendiri. Satu-satunya cara kita menjadi anak-anak Abraham adalah dengan memiliki iman seperti Abraham. Berkat-berkat Abraham tidak datang kepada mereka yang memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan hukum mereka, melainkan kepada mereka yang bersandar kepada janji-janji Tuhan sama seperti apa yang dilakukan Abraham.

Third, in 3:10-14 Paul says that if you do engage in works of law you are under a curse (3:10). Anyone who takes the gracious railroad track of the law on which the Spirit is pulling us to glory by faith, and lifts that track up on end and turns it into a ladder on which to climb to heaven by works—the person who does that with God's law is under the law's own curse (2:18).

Ketiga, di 3:10-14 Paulus mengatakan jika kita melakukan pekerjaan-pekerjaan hukum kita terkutuk. Setiap orang yang merubah jalan kereta api kemurahan Tuhan dimana Roh Kuduslah yang menarik kita kepada keselamatan karena iman, dan mengangkat jalan kereta api itu dan menjadikannya tangga untuk naik kesorga dengan perbuatan-perbuatan sendiri, orang itulah terkutuk kutukan hukum itu sendiri.

The law of Moses also taught faith and condemned the pride of works. Christ came precisely to redeem people like us from the curse of the law (3:13). He became a curse for us. And the result, in verse 14, is that instead of a curse we now inherit the blessing of Abraham; that is, we receive the Spirit when we trust Christ.

Hukum Taurat, yaitu Hukum Musa juga mengajar keperluan kepercayaan atau iman dan mengutuk segala kesombongan pekerjaan kita sendiri. Karena itulah Kristus datang untuk menebus orang-orang seperti kita dari kutukan hukum. Ia telah menjadi kutukan untuk kita. Dan akibatnya kita bukan mendapat kutukan malah sekarang kita mendapat warisan berkat-berkat Abraham, yaitu Roh Kudus jika kita percaya Kristus.

Now let us open our bibles to the next verses, **Galatians 3:15-18**. “15Brethren, I speak in the manner of men: Though it is only a man’s covenant, yet if it is confirmed, no one annuls or adds to it. 16Now to Abraham and his Seed were the promises made. He does not say, “And to seeds,” as of many; but, but as of one, “And to your Seed,” who is Christ. 17And this I say: that the law, which was 430 years later, cannot annul the covenant that was confirmed by God in Christ, that it should make the promise of no effect. 18For if the inheritance is of the law, it is no longer of promise; but God gave it to Abraham by promise.”

Jadi marilah kita bersama-sama buka kitab Suci kita kepada Galatia 3:15-18. “15Saudara-saudara, baiklah kepergunakan suatu contoh dari hidup sehari-hari. Suatu wasiat yang telah disahkan sekalipun ia dari manusia, tidak dapat dibatalkan atau ditambah oleh seorangpun. 16Adapun kepada Abraham

diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan kepada keturunan-keturunannya seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang, dan kepada keturunanmu yaitu Kristus. 17Maksudku ialah, janji yang sebelumnya telah disahkan Allah didalam Kristus, tidak dapat dibatalkan hukum Taurat, yang baru terbit 430 tahun kemudian sehingga janji itu hilang kekuatannya. 18Sebab, jikalau apa yang ditentukan Allah berasal dari hukum Taurat, ia tidak berasal dari janji, tetapi justru oleh janjilah Allah telah menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham.”

Now in 3:15-18 I think Paul deals with an objection from the Judaizers. They said: Well, Paul, we don't agree with you about Abraham; we think it was his works that showed him worthy of the promised blessing. But we'll agree on your point that Abraham was justified by faith. Maybe that's the way God wanted to start Israel's history. But why was it 430 years after Abraham that God added the law through Moses at Mt. Sinai?

Nah di ayat-ayat 15-18 ini Paulus melawan keberatan-keberatan orang Judiazer. Mereka mengatakan, Paulus kita tidak setuju dengan ajaranmu tentang Abraham, kita pikir pekerjaannyalah yang membuktikan ia layak diberkati. Namun kita setuju bahwa Abraham telah dibenarkan oleh imannya. Barangkali itulah caranya Tuhan ingin memulai sejarah orang-orang Yahudi. Namun mengapa Allah menunggu 430 tahun untuk memberikan mereka hukum Taurat melalui Musa di gunung Sinai?

And if the law, with its 600+ commandments, does not teach that our inheritance comes on the basis of works, what does it teach? When we tell Galatian believers who have begun with faith to exert their own efforts now to complete their sanctification through works of law, we are doing just what God did.

Dan jika Hukum Taurat itu dengan kira-kira 600 perintah-perintah, tidak mengajarkan kita bahwa warisan kita berdasarkan pekerjaan-pekerjaan kita, apa maksudnya hukum itu? Dan pada saat kita menganjurkan orang-orang percaya dari Galatia yang mulai dengan iman untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan hukum untuk menambahkan pertumbuhan rohani mereka, itu sama dengan apa yang Allah telah melakukan sendiri.

He gave our people a promise through Abraham, which, you say, was received by faith, and then He added the law to make clear what our part in the process is. So this shows that our inheritance does come from works of the law. Why else would God have added a law 430 years later if not to make clear that we must exert our own effort and in this way earn our right to the inheritance.

Tuhan telah memberikan kepada kita suatu janji melalui Abraham, yang kamu katakan telah diterima oleh iman. Dan setelah itu Ia menambahkan hukum Taurat untuk menjelaskan bagian kita dalam proses ini. Jadi ini memperlihatkan bahwa warisan kita datang dari pekerjaan-pekerjaan hukum. Mengapa lagi Allah menambahkan hukum Taurat 430 tahun kemudian, jika itu tidak menerangkan bahwa kita sekarang harus melakukan perbuatan-perbuatan hukum sendiri dan dengan cara itulah kita layak untuk mendapatkan warisan kita.

Galatians 3:15-18 is Paul's counter-argument to this kind of thinking. Notice that verse 19 begins, "Why then the law?" In verses 15-18 Paul is demolishing the explanation of why the law was given by the Judaizers.

Galatia 3:15-18 adalah argumen Paulus yang melawan pikiran seperti itu. Perhatikanlah bahwa ayat 19 mulai dengan pertanyaan, 'apakah maksudnya hukum Taurat?' Didalam ayat-ayat 15-18 ini, Paulus menghancurkan penjelasan orang-orang Yudiazer itu mengapa hukum Taurat telah diberikan.

Paul in verses 19 forward, will explain why the law was added (listen to next week's message). But in 3:15-18 he argues again that the Judiazers are really wrong. No, the law was not added to teach a different way for Israel to gain the inheritance. The law (as 3:21 says) is not against the promises. Let's see how Paul makes this point.

Paulus didalam ayat-ayat 19 dan berikutnya akan menerangkan mengapa hukum itu ditambahkan, dengarkanlah minggu depan. Tetapi sekarang di ayat-ayat 15-18 ia menjelaskan mengapa orang-orang Yudiazer salah. Hukum itu tidak ditambahkan supaya ada jalan lain untuk orang Israel mendapat warisan. Hukum itu tidak bertentangan janji-janji Allah sebelumnya. Marilah kita lihat bagaimana Paulus menerangkan hal ini.

He begins in verse 15 with an analogy. "15Brethern, I speak in the manner of men: Though it is only a man's covenant, yet if it is confirmed, no one annuls or adds to it."

Ia mulai di ayat 15 dengan suatu perumpamaan, "15Saudara-saudara, baiklah kepergunakan suatu contoh dari hidup sehari-hari. Suatu wasiat yang telah disahkan sekalipun ia dari manusia, tidak dapat dibatalkan atau ditambah oleh seorangpun.

To us that might sound incorrect because we can change our wills and add to it. But during the Roman and Greek times, Jewish laws were not changed. There still are deeds of property or inheritance arrangements or oaths, which cannot be cancelled or changed.

Untuk kita barangkali itu kelihatannya tidak benar karena kita bisa kita merubah wasiat atau warisan kita. Namun pada masa Roma dan Yunani, hukum-hukum Yahudi tidak dapat dirubah. Dan sekarang masih ada warisan-warisan dan hak-hak pemilik atau sumpah-sumpah yang juga tidak bisa dirubah.

In verse 17 Paul gives the application of the analogy: "17And this I say: that the law, which was 430 years later, cannot annul the covenant that was confirmed by God in Christ, that it should make the promise of no effect."

Dan di ayat 17 Paulus memberi kita kesimpulan dan aplikasi dari contoh tersebut. "17Maksudku ialah, janji yang sebelumnya telah disahkan Allah didalam Kristus, tidak dapat dibatalkan hukum Taurat, yang baru terbit 430 tahun kemudian sehingga janji itu hilang kekuatannya."

Paul tells us that it was God who spoke the promise to Abraham and it was the same God who gave the law to his descendants. He shows us that in both the Abrahamic and Mosaic covenants, blessing is offered to Israel **under certain conditions** (Gen. 12:1-3; Ex. 20:24; Deut. 7:12,13; 30:16-20).

*Paulus mengajarkan kita bahwa Allah yang berjanji kepada Abraham dan itu Allah yang sama yang memberikan hukum kepada keturunannya. Paulus memperlihatkan kepada kita bahwa didalam Janji Abraham dan Hukum Taurat, selalu ada berkat-berkat yang diberikan kepada orang-orang **Israel jikalau mereka menurut persyaratan-persyaratan tertentu.***

Paul does not agree with the Judaizers that the way God offered blessings to Israel through Abraham and the way God offered blessings to Israel through Moses were contrary in any way.

Paulus sama sekali tidak setuju dengan ajaran orang Yudiazer itu bahwa ada perbedaan atau pertentangan diantara berkat-berkat melalui Abraham dan berkat-berkat melalui Musa.

If God added stipulations so that people could supplement their faith with their own effort, then the promise to Abraham is not correct. For God's showed Abraham that divine blessing is freely given only to those who have faith (3:7,9), not to those who try to earn it through works of law.

Jikalau Tuhan menambahkan persyaratan-persyaratan baru supaya orang-orang dapat menambahkan iman mereka dengan usaha mereka, perjanjian pertama kepada Abraham tidak benar. Karena Allah telah berjanji kepada Abraham bahwa berkat-berkat ilahi akan diberikan kepada semua orang yang percaya, yang beriman, bukan kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan hukum.

What then is the law? The law is a restatement of the Abrahamic covenant applied to a new people in redemptive history. It does not change the covenant. In both the only way to attain blessing from God is to trust Him for His grace.

Jadi apakah hukum itu? Hukum itu adalah suatu pernyataan kembali, suatu penjelasan lagi dari Perjanjian Abraham yang diberi orang-orang baru didalam sejarah penebusan. Itu tidak merubah janji yang pertama. Didalam kedua perjanjian, satu-satunya cara kita akan mendapat berkat-Nya adalah jika kita percaya Allah untuk kasih karunia-Nya.

And in both the covenant and the law, final blessing depends on a **life of faith not just a single act of faith.** In both the covenant and the law, the faith, which saves has God's power in such a way that obedience results. And this obedience is a necessary extension of saving faith that in both covenants, obedience to God is a condition of salvation.

Dan didalam kedua perjanjian itu, Perjanjian Abraham dan Hukum Taurat, berkat-berkat terakhir bergantung kepada suatu kehidupan penuh iman dan bukan satu perbuatan kepercayaan. Didalam Perjanjian dan hukum, didalam kedua-duanya, iman yang menyelamatkan memiliki kekuatan dari Allah sehingga akibatnya adalah ketaatan. Dan ketaatan itu adalah suatu hasil dari iman yang menyelamatkan, sehingga ketaatan kepada Tuhan adalah suatu persyaratan dari penyelamatan.

Let me show you that obedience to God is a condition for inheriting salvation both in the Abrahamic and Mosaic covenants. In Genesis 22:16-18 God says to Abraham after his obedience in offering Isaac, "**Because** you have done this ... I will indeed bless you and multiply your descendants as the stars of heaven ... By your descendants shall all the nations of the earth bless themselves, because you have **obeyed** my voice."

*Mari saya memperlihatkan bahwa ketaatan kepada Tuhan adalah suatu persyaratan untuk mewarisi keselamatan didalam perjanjian Abraham dan Hukum Taurat dari Musa. Di Kejadian 22:16-18, Allah sendiri mengatakan kepada Abraham setelah ia taat dalam menyembahkan Ishak, "Karena engkau telah berbuat demikian, ...**Maka** Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmulah sangat banyak seperti bintang dilangitOleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau **mendengarkan firmanKu.**"*

And in Genesis 26:4,5, God says to Isaac, "I will multiply your descendants as the stars of heaven ... and by your descendants shall all the nations of the earth bless themselves **because Abraham obeyed my voice and kept my charge, my commandments, my statutes and my laws.**"

*Dan di Kejadian 26:4,5, Allah berkata kepada Ishak, "Aku akan membuat banyak keturunanmu seperti bintang dilangit...dan oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, **karena Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku.**"*

And in Genesis 18:19 God says, "I have chosen [Abraham] that he may charge his children ... to keep the way of the Lord by doing righteousness and justice **so that the Lord may bring to Abraham what he has promised him.**"

*Dan di Kejadian 18:19, Allah berkata, "Aku telah memilih Abraham, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, **dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.**"*

So it is clear that the covenant with Abraham was not unconditional as many have said. God's ultimate blessing does depend on obedience, but not on works of law—works that aim to earn God's blessing. The obedience on which salvation depends is simply the way a person acts when he is really trusting in the promises of God.

Jadi perjanjian Abraham itu selalu ada kondisinya, ada persyaratannya. Berkat-berkat Tuhan bergantung kepada ketaatan, dan bukan pekerjaan-pekerjaan hukum. Ketaatan yang perlu untuk keselamatan adalah caranya kita hidup ketika kita beriman dan percaya akan janji-janji Tuhan, bukan ketaatan dari kedagingan kita.

So when the law is given 430 years later it is wrong to think that any basic changes were made in God's covenant relationship with Israel. Of course, an elaborate sacrificial

system was created that wasn't there before. But basically the commands of the law were simply a general outlining of what the **life of faith** should look like.

Jadi ketika hukum itu diberikan 430 tahun kemudian, janganlah kita pikir ada perubahan didalam janji-janji Allah kepada orang Israel. Sudah terang ada persyaratan–persyaratan baru tentang cara menyembah Allah yang sebelumnya masih belum ada. Namun pada dasarnya, hukum-hukum Allah adalah suatu penerangan tentang apa artinya kehidupan beriman itu.

Moses himself saw the law as a restatement of the conditions of the Abrahamic covenant. He says in Deut. 7:12,13, "Because you listen to these judgments and keep and do them the Lord your God will keep with you the covenant and the mercy which he swore to your fathers. 13And He will love you and bless you and multiply you."

Musa sendiri mengerti bahwa Hukum Taurat adalah suatu pernyataan kembali dari Perjanjian Abraham. Ia mengatakan di Ulangan 7:12,13, "Karena kamu mendengarkan peraturan-peraturan itu serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau Tuhan Allahmu akan memegang perjanjian dan kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu. Ia akan mengasihi engkau, memberkati engkau dan membuat engkau banyak.

Let us not confuse this with God's directive to the Israelites to keep the seventh day as the Sabbath day. That is why some denominations will worship only on Saturday. Christ, God Himself changed this for the creation of His church, not for the Jews, and thus this is a change to set apart the church as the bride of Christ, which from the very beginning worshipped on Sunday, the first day of the week.

Janganlah jadi bingung dan membandingkan perintah Tuhan untuk umat Israel untuk menjadikan hari ketujuh sebagai hari Sabat. Karena itu beberapa denominasi hanya berbakti pada hari Sabtu. Tuhan Yesus sebagai Tuhan merubah hal ini untuk menciptakan gereja-Nya, bukan untuk orang Yahudi, dan ini merupakan suatu perubahan untuk memisahkan gereja menjadi pengantin Kristus , yang dari permulaannya mulai menyembah pada hari pertama, yaitu hari Minggu.

Now two verses are left to understand: 16 and 18. I have left them for last because I think verse 16 is the key for understanding verse 18. So let's look at verse 16 first. It is a difficult verse. "16Now to Abraham and his Seed were the promises made. He does not say, "And to seeds," as of many; but, but as of one, "And to your Seed," who is Christ."

Nah sekarang tinggal dua ayat yang kita perlu membahas, ayat 16 dan ayat 18. Saya tinggalkan kedua ayat itu untuk akhir karena ayat 16 adalah kunci untuk mengerti ayat 18. Ayat 16 cukup sukar, "16Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan kepada keturunan-keturunannya seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang, dan kepada keturunanmu yaitu Kristus.

The main point of this verse is that Jesus Christ is **the** seed, or **the** descendant of Abraham. Four things are important why Christ is called the seed of Abraham. 1) He is a Jew physically and can trace his lineage back to Abraham. 2) He lived the life of faith

which, according to 3:7, qualifies some, but not all, Jews to be sons of Abraham. 3) Christ's death and resurrection as the Son of God atoned for sin and **purchased** all the blessings promised to Abraham's descendants. 4) Only by belonging to Him now can any Jew or Gentile become a true child of Abraham and heir of the promises.

Pokok utama ayat ini adalah bahwa Yesus Kristus adalah benih utama atau keturunan utama dari Abraham. Kristus disebut keturunan Abraham karena empat hal: 1) Tuhan Yesus adalah orang Yahudi lahiriah dan kita tahu Abraham adalah nenek moyang-Nya. 2) Kehidupan-Nya penuh iman dan itu menyebabkan Dia, bukan semua orang, layak menjadi anak Abraham. 3) Kematian dan kebangkitan Kristus sebagai Anak Allah menebus dosa kita dan membeli semua berkat yang dijanjikan kepada keturunan Abraham. 4) Dan hanya jika kita menjadi milik-Nya kita dapat menjadi anak Abraham yang benar dan ahli waris janji-janji Tuhan.

Galatians 3:29 says: "If you are Christ's, then you are Abraham's seed and heirs according to the promise." So if we become descendants of Abraham and heirs of the promise only by belonging to Christ, then we can understand why Paul said that Christ is **the final or decisive Seed** to whom all the promises were made and who indeed secured the fulfillment of all the promises for our sake.

Galatia 3:29 mengatakan, "Jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah." Jadi hanya jika kita menjadi milik Kristus kita dapat menjadi anak Abraham yang benar dan ahli waris janji-janji Tuhan, kita mengerti mengapa Paulus menyebut Kristus sebagai benih.utama atau keturunan terakhir.

Why did Paul use the Old Testament word "seed" as singular (not plural) and it is fulfilled in Christ? This might look strange to us because we know that seed is a collective word and does refer to more than one individual.

Mengapa Paulus memakai kata Perjanjian Lama yaitu keturunan dan itu dipenuhi Kristus? Ini kelihatannya rada aneh karena kita tahu kata keturunan itu artinya lebih dari satu orang.

In Genesis 21:12 the word "seed" refers **not** to all the children of Abraham but to the one who is promised, Isaac and not Ishmael: "In Isaac shall your **seed** be called." Paul quotes this in Romans 9:7 and then says, "This means that it is not the children of the flesh who are the children of God, but the children of promise are reckoned as **seed**."

Di Kejadian 21:12 kata keturunan bukan berarti semua anak-anak Abraham namun hanya kepada yang dijanjikannya, Ishak dan bukan Ismael . dalam Roma 9:7 Paulus mengulangi kalimat itu, "Yang berasal dari Ishak akan disebut keturunanmu." Dan setelah itu ia menerangkan, "Bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Abraham, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar."

And then you learn from other Scripture that there is a Messiah coming who will be the seed of Abraham and fulfill the promises, then we begin to understand that God's promise

to the limited, unified offspring of Abraham must refer in a unique and special way to the Christ.

Dan pada saat kita belajar dari bagian lain dari Firman Tuhan bahwa ada Mesias yang akan datang yang menjadi anak Abraham dan Ia akan mengenakan semua janji-janji, baru setelah itu kita sadar bahwa janji-janji Allah kepada keturunan Abraham harus berarti hubungan yang sangat unik dengan Kristus.

Now we can see, finally, the meaning of verse 18, "For if the inheritance is of the law, it is no longer of promise; but God gave it to Abraham by promise." If the inheritance (i.e., salvation) had been achieved by means of the law (i.e., merely keeping Moses' commandments) then the way of salvation would not be by the promised Christ. Christ would not be needed, had the inheritance already been attained. But God gave the inheritance (salvation) to Abraham by a promise, namely, through Christ.

Sekarang kita baru dapat mengerti ayat 18 ini, "18Sebab, jikalau apa yang ditentukan Allah berasal dari hukum Taurat, ia tidak berasal dari janji, tetapi justru oleh janjilah Allah telah menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham." Jika apa yang ditentukan Allah, yaitu keselamatan, berasal dari hukum Taurat, yaitu telah dicapai karena pekerjaan-pekerjaan hukum Musa, maka jalan keselamatan tidak berasal dari Kristus yang telah dijanjikan. Maka Kristus itu tidak perlu seandainya warisan itu telah terdapat. Namun Allah memberikan warisan itu, yaitu keselamatan kepada Abraham dengan suatu perjanjian yaitu melalui Kristus.

There are between men (v. 15) and God unalterable agreements. God made one with Abraham and his seed. The pact was that the inheritance of salvation would come, not to all Abraham's descendants, but to the seed, which is Christ and all who are in him. No Christ, no inheritance!

Diantara manusia dan Allah ada perjanjian-perjanjian yang tidak akan dapat dirubah. Allah telah membuat janji kepada Abraham dan keturunannya. Warisan keselamatan itu akan datang, bukan kepada semua keturunan Abraham, melainkan kepada keturunannya bernama Kristus dan semua yang memiliki Kristus. Tanpa Kristus, tidak ada warisan, tidak ada keselamatan.

Chile is one of the astronomy capitals of the world. It has three big observatories. Including the Cerro Tololo observatory with five large telescopes. It is popular for astronomers for several reasons. The Cerro Tololo observatory is built 7200 feet above sea level so there is less air to distort the view. Northern Chile is also directly under the Milky Way, so astronomers can look into our galaxy up to eight hours a night, compared to 5 hours in Hawaii.

Chilea adalah salah satu ibu kota yang disenangi orang-orang astronomi seluruh dunia. Ada tiga observatorium yang besar. Termasuk observatorium Cerro Tololo dengan lima teleskop besar. Tempat ini disukai orang astronomi untuk berbagai alasan. Observatorium itu dibangun 7200 feet diatas laut sehingga udaranya kurang dan tidak ada distorsi pandangan kelangit. Juga daerah itu tepat dibawah bimasakti Milky Way, jadi orang-orang astronomi bisa mempelajari sampai 8 jam setiap malam, disbanding dengan hanya 5 jam di Hawaii.

Certain places on earth offer a clearer view of the heavens, and certain spiritual disciplines offer a clearer view of spiritual things. Throughout church history believers have found that certain activities will help them better understand God and His truth. One of them is reading and asking the Spirit to give you understanding of His word, studying the Old Testament and the New Testament and their relationships and seeing that it is all one interconnected book that God has given us.

Ada beberapa tempat dimana pandangan langit itu lebih terang. Dan juga ada beberapa kebiasaan rohani yang akan memberi pandangan rohanipun yang lebih terang . Selama sejarah gereja, orang-orang percaya belajar bahwa ada beberapa kebiasaan dan kegiatan yang akan menolong kita untuk mengerti Tuhan dan kebenaran-Nya lebih terang. Salah satu kebiasaan adalah membaca dan meminta Roh Kudus untuk memberi pengertian tentang firman-Nya, mempelajari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan hubungan mereka dan melihat bahwa ini semua adalah satu buku dimana Perjanjian Lama menerangkan Perjanjian Baru dan sebaliknya.

Do you have the inheritance from Abraham? Have you given your life to Jesus? You too will at one time have to account for your life before God. What will you say? Oh I heard your calling, I heard about that promise of salvation, but I was young and not interested, or I was more interested in a girlfriend, or in a car, or in all those things in the world that the devil makes so appealing.

Apakah anda memiliki warisan Abraham? Apakah anda telah memutuskan untuk percaya kepada Yesus? Anda juga pada suatu saat harus bertanggung jawab untuk semua keputusan dalam hidup anda dihadapan Tuhan. Apakah jawaban anda? Barangkali anda menjawab, iah saya telah mendengar panggilan itu tetapi sebagai remaja saya tidak tertarik, atau saya lebih senang memikirkan cewe gua, atau saya lebih senang memikirkan mobilku, atau semua hal-hal lain yang menarik dari dunia ini.

My friend, this is the most important decision that you will ever make. Do not delay! We don't know what tomorrow brings! God is calling you right now. Do not regret this for eternity.

Hai, temanku ini adalah keputusan yang terpenting yang anda harus ambil. Jangan tunggu. Kita tidak tahu masa depan kita. Tuhan memanggil anda sekarang. Jangan kesal nanti untuk selama-lamanya.